



IMPLEMENTASI PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Muhamad Ramadhan¹, Sholeh Hidayat², Zerri Rahman Hakim³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{1,2,3},

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

Email: 2227220105@untirta.ac.id¹, sholeh.hidayat@untirta.ac.id²,

zerrirahmanhakim@untirta.ac.id³

Corresponding author:

Muhamad Ramadhan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2227220105@untirta.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kompetensi profesional guru dalam mengatasi pembelajaran yang masih monoton dan kurang inovatif sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. SDIT Syifa Fikriya berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penempatan guru sesuai bidang keahliannya untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis profesionalisme guru, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru tercermin melalui pemahaman tugas dan tanggung jawab, pengembangan kompetensi melalui pelatihan, kemampuan menerapkan pembelajaran adaptif, serta kepatuhan terhadap kode etik profesi. Faktor pendukung meliputi fasilitas pembelajaran yang memadai dan dukungan orang tua, sedangkan hambatan meliputi rendahnya motivasi belajar sebagian siswa dan keterbatasan pendampingan di rumah. Guru meningkatkan hasil belajar melalui penerapan strategi pembelajaran bervariasi, pemanfaatan media teknologi, dan bimbingan akademik sesuai kebutuhan siswa. Kesimpulannya, guru SDIT Syifa Fikriya menunjukkan profesionalisme yang baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan program pengembangan profesional guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Profesionalisme Guru, Pembelajaran, Hasil Belajar

Abstract: This research is motivated by the importance of teachers' professional competence in addressing monotonous and less innovative learning practices that negatively affect students' learning outcomes. SDIT Syifa Fikriya seeks to improve educational quality by assigning teachers according to their areas of expertise to support an optimal learning process. This study aims to analyze teachers' professionalism, identify supporting and inhibiting factors, and describe teachers' efforts to improve students' learning outcomes. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that teachers' professionalism at SDIT Syifa Fikriya is reflected in their understanding of duties and responsibilities, continuous competency development through training, ability to implement adaptive learning, and commitment to professional ethics. Supporting factors include adequate learning facilities and parental support, while the main obstacles are students' low learning motivation and limited learning assistance at home. Teachers improve students' learning outcomes through various strategies, including the implementation of diverse learning methods, the use of technology-based media, and academic guidance tailored to students' individual needs. In conclusion, teachers at SDIT Syifa Fikriya demonstrate good professionalism in improving learning quality. The implications of this study highlight the need to strengthen teacher professional development programs, optimize the use of educational technology, and enhance collaboration among teachers, schools, and parents to create a more effective and sustainable learning environment.

Keywords: Teacher Professionalism, Learning, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, guru tidak



hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan pedagogis, keterampilan reflektif, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta komitmen untuk terus mengembangkan kompetensinya. Perubahan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi pendidikan, serta tuntutan pembelajaran abad ke-21 menjadikan profesionalisme guru sebagai aspek yang bersifat dinamis dan harus terus dikembangkan melalui proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan (Darling-Hammond, Hyler, & Gardner, 2017).

Profesionalisme guru tidak lagi dipahami hanya sebagai kemampuan melaksanakan tugas mengajar, tetapi sebagai kapasitas untuk melakukan pengembangan diri secara terus-menerus melalui kegiatan teacher professional development (TPD). Menurut Avalos (2011), pengembangan profesional guru merupakan proses berkelanjutan yang memungkinkan guru meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan praktik pembelajaran melalui pengalaman belajar profesional. Proses ini mencakup berbagai aktivitas seperti pelatihan, kolaborasi antar guru, refleksi terhadap praktik mengajar, penelitian tindakan kelas, serta keterlibatan dalam komunitas pembelajaran profesional (*professional learning community*).

Konsep professional learning menekankan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui kegiatan pelatihan satu kali, tetapi membutuhkan proses yang berkelanjutan, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran. Guskey (2002) menjelaskan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus mampu menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan guru, perubahan praktik pembelajaran, serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, profesionalisme guru bukan sekadar kepemilikan sertifikat atau kualifikasi akademik, tetapi tercermin melalui kemampuan guru dalam mengimplementasikan pengetahuannya dalam situasi pembelajaran nyata.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kompetensi guru menjadi aspek fundamental karena karakteristik siswa sekolah dasar membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Berdasarkan regulasi pendidikan di Indonesia, kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik dan profesional memiliki hubungan langsung dengan kualitas proses pembelajaran.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Shulman (1987) melalui konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) menjelaskan bahwa guru profesional tidak hanya harus memahami materi pelajaran (*content knowledge*), tetapi juga memahami bagaimana materi tersebut dapat disampaikan secara efektif kepada peserta didik melalui strategi, metode, representasi, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, penguasaan bidang keilmuan harus berjalan bersama dengan kemampuan pedagogis agar pembelajaran dapat menghasilkan pemahaman yang bermakna bagi siswa.

Selain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional juga menjadi indikator penting dalam menentukan kualitas guru. Guru profesional harus memiliki penguasaan mendalam terhadap bidang yang diajarkan serta mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.



Guru yang mengajar sesuai dengan bidang keahliannya memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan pembelajaran yang konseptual, mendalam, dan relevan dibandingkan guru yang mengajar di luar kompetensi akademiknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian antara latar belakang keilmuan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain kompetensi, aspek penting lain dalam profesionalisme guru adalah *reflective teaching*. Schön (1983) menjelaskan bahwa profesional yang baik adalah individu yang mampu melakukan refleksi terhadap praktiknya melalui proses *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*. Dalam konteks pendidikan, guru reflektif secara aktif mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta mencari strategi baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Praktik refleksi memungkinkan guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga menjadi pembelajar yang terus berkembang.

Guru yang melakukan refleksi secara berkelanjutan akan lebih mampu memahami kebutuhan siswa, memilih strategi pembelajaran yang tepat, serta melakukan inovasi pembelajaran. Hattie (2009) menegaskan bahwa kualitas guru merupakan salah satu faktor dengan pengaruh terbesar terhadap keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada bagaimana sekolah mampu menciptakan sistem yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya profesionalisme guru terhadap kualitas pendidikan. Penelitian Wilda (2011) mengenai urgensi profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki kontribusi terhadap pencapaian akademik peserta didik. Selanjutnya, penelitian Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa profesionalisme guru berperan dalam pembentukan karakter siswa melalui penerapan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Sementara itu, Honesti (2017) menemukan bahwa profesionalisme guru dalam pengembangan materi ajar berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran karena guru perlu memiliki kemampuan dalam menyusun materi sesuai standar kompetensi.

Meskipun penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman profesionalisme guru, masih terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hasil akhir profesionalisme guru, seperti peningkatan prestasi belajar siswa, karakter peserta didik, atau kemampuan pengembangan materi ajar. Kajian tersebut belum banyak menguraikan bagaimana profesionalisme guru dibangun dan diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kedua, penelitian terdahulu masih cenderung melihat kompetensi guru secara terpisah, sementara pengembangan profesional guru sebenarnya merupakan proses integratif yang melibatkan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, refleksi pembelajaran, dan pembelajaran profesional berkelanjutan. Ketiga, masih terbatas penelitian yang mengkaji strategi kelembagaan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui kebijakan penempatan guru berdasarkan bidang keahlian (*subject specialist teacher*), khususnya pada jenjang sekolah dasar.



Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi dengan menganalisis bagaimana profesionalisme guru diterapkan dalam proses pembelajaran melalui perspektif pengembangan profesional guru, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan praktik refleksi pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SDIT Syifa Fikriya yang menerapkan kebijakan penugasan guru berdasarkan bidang keahlian sebagai salah satu strategi peningkatan mutu pembelajaran. Pendekatan ini menjadi menarik untuk dikaji karena memberikan gambaran mengenai bagaimana sistem manajemen sekolah dapat mendukung terbentuknya guru profesional yang mampu menghadirkan pembelajaran berkualitas sesuai kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Profesionalisme guru merupakan fenomena yang kompleks dan tidak hanya dapat dilihat melalui indikator kuantitatif, tetapi juga melalui perilaku, keterampilan pedagogis, kemampuan refleksi, strategi pembelajaran, interaksi guru dengan siswa, serta kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif melalui eksplorasi pengalaman, praktik, dan perspektif informan dalam lingkungan sekolah (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Syifa Fikriya dengan fokus kajian mengenai profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Pemilihan teknik ini dilakukan karena tidak semua individu memiliki pengalaman dan informasi yang relevan mengenai profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa. Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan sekolah, program pengembangan profesional guru, serta strategi peningkatan kualitas pembelajaran. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki peran dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kurikulum, serta supervisi akademik. Selain itu, penelitian melibatkan enam guru kelas/guru mata pelajaran sebagai informan utama yang diamati dan diwawancarai terkait praktik profesionalisme guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dua orang siswa juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, keterlibatan siswa, serta persepsi mereka terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi beberapa pertimbangan, yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan akademik sekolah, guru yang telah mengajar minimal tiga tahun di SDIT Syifa Fikriya, guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, guru yang mengajar sesuai dengan bidang keahlian atau mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, serta siswa yang aktif mengikuti pembelajaran dan



mampu memberikan informasi mengenai pengalaman belajar mereka. Kriteria tersebut digunakan agar data yang diperoleh memiliki relevansi dengan fokus penelitian mengenai profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap enam guru selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai praktik profesionalisme guru di kelas. Observasi dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pada setiap guru dengan durasi masing-masing sekitar 2×35 menit sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran sekolah dasar. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan fokus pengamatan meliputi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan siswa, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, serta kemampuan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui observasi tersebut, peneliti memperoleh data mengenai kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki guru dengan praktik pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan penelitian, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, enam guru, dan dua siswa. Wawancara kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah berfokus pada kebijakan pengembangan profesional guru, program pelatihan dan pengembangan kompetensi, pelaksanaan supervisi akademik, serta strategi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Wawancara kepada guru diarahkan untuk menggali informasi mengenai pengalaman mengajar, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, strategi pembelajaran yang digunakan, pemanfaatan media pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, serta praktik refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Sementara itu, wawancara kepada siswa dilakukan untuk mengetahui pengalaman belajar, tingkat keterlibatan siswa, serta persepsi siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Dokumentasi yang dianalisis meliputi modul ajar atau RPP, perangkat pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, instrumen evaluasi, hasil asesmen siswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran, sertifikat pelatihan guru, serta dokumen program pengembangan profesional guru yang dilakukan oleh sekolah. Data dokumentasi digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model analisis ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap pertama yaitu kondensasi data (*data condensation*), dilakukan melalui proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara, pemberian kode (*coding*), serta pengelompokan data berdasarkan tema penelitian, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, praktik reflektif guru, strategi pembelajaran, dan pengembangan



profesional guru. Tahap kedua yaitu penyajian data (*data display*), dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau pengelompokan tema agar hubungan antar kategori dapat dipahami secara sistematis. Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui proses pemeriksaan kembali terhadap data penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mengetahui konsistensi data yang ditemukan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan kredibel. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan valid mengenai profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di SDIT Syifa Fikriya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di SDIT Syifa Fikriya, ditemukan bahwa profesionalisme guru tercermin melalui beberapa aspek utama, yaitu kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran, serta mengikuti kegiatan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap enam guru selama proses pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan akademik di sekolah.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDIT Syifa Fikriya telah menunjukkan upaya profesional melalui penyusunan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan belajar dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa salah satu strategi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan penugasan guru berdasarkan bidang keahlian yang dimiliki. Kepala sekolah menyampaikan bahwa, *"Kami berusaha menempatkan guru sesuai dengan kompetensinya. Guru yang mengajar sesuai bidangnya akan lebih mudah mengembangkan materi, menentukan strategi pembelajaran, dan memberikan pembelajaran yang lebih mendalam kepada siswa."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki perhatian terhadap kesesuaian antara kompetensi akademik guru dengan tugas pembelajaran yang diberikan.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa kesesuaian bidang keahlian memberikan kemudahan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Salah satu guru menyampaikan bahwa, *"Ketika mengajar sesuai dengan bidang yang dikuasai, saya lebih mudah menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, dan menyiapkan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa."* Berdasarkan hasil observasi, guru telah mempersiapkan modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode, serta menyiapkan media yang mendukung kegiatan pembelajaran. Dokumen yang diperoleh dari sekolah juga menunjukkan



bahwa guru memiliki perangkat pembelajaran berupa modul ajar, bahan ajar, dan instrumen evaluasi yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru telah dimulai sejak tahap perencanaan melalui kesiapan perangkat dan penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, penggunaan media pembelajaran, serta kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung siswa. Guru terlihat membuka pembelajaran dengan kegiatan apersepsi, menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya interaksi positif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan arahan, membimbing siswa ketika mengalami kesulitan, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Ketika terdapat siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran, guru melakukan pendekatan melalui komunikasi dan pemberian motivasi tanpa memberikan perlakuan yang bersifat menghukum. Salah satu guru menjelaskan melalui wawancara bahwa, *"Saya berusaha agar siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga aktif menemukan konsep sendiri. Karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, maka pendekatan pembelajaran juga harus disesuaikan."* Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa, *"Pembelajaran lebih mudah dipahami ketika guru menggunakan gambar atau kegiatan praktik karena tidak hanya mendengarkan penjelasan."* Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa guru berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi melalui berbagai bentuk asesmen untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil dokumentasi, guru menggunakan instrumen evaluasi berupa tugas individu, tugas kelompok, kuis, tes tertulis, serta catatan perkembangan siswa. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran. Salah satu guru menyampaikan bahwa, *"Setelah pembelajaran selesai, saya melihat kembali apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai. Kalau masih ada siswa yang belum memahami materi, saya melakukan penguatan atau pembelajaran ulang."*

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa guru melakukan refleksi setelah kegiatan pembelajaran selesai. Guru mengevaluasi kesesuaian metode yang digunakan, tingkat keterlibatan siswa, serta kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan refleksi guru juga didukung melalui supervisi akademik yang dilakukan secara berkala. Kepala sekolah menyampaikan bahwa, *"Supervisi bukan hanya untuk menilai guru, tetapi membantu guru mengetahui kekurangan dan memperbaiki pembelajaran berikutnya."* Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi dan refleksi menjadi bagian dari upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.



Selain pelaksanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru juga terlihat melalui keterlibatan guru dalam kegiatan pengembangan profesional. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan kompetensi, seperti pelatihan, workshop, diskusi guru, dan kegiatan peningkatan kemampuan lainnya. Kepala sekolah menjelaskan bahwa, *"Guru harus terus belajar karena perkembangan pendidikan sangat cepat. Pelatihan dan diskusi bersama menjadi salah satu cara agar kompetensi guru terus berkembang."*

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan profesional memberikan manfaat terhadap peningkatan kemampuan mengajar. Salah satu guru menyampaikan bahwa, *"Setelah mengikuti pelatihan, saya mendapatkan ide baru untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa."* Data dokumentasi sekolah juga menunjukkan adanya bukti kegiatan pelatihan guru, sertifikat pengembangan kompetensi, serta program supervisi akademik sebagai bentuk dukungan sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa profesionalisme guru di SDIT Syifa Fikriya tidak hanya terlihat dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga melalui proses yang lebih luas, mulai dari kesiapan merancang pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, pelaksanaan evaluasi, refleksi terhadap praktik mengajar, hingga keterlibatan dalam pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Temuan antar aspek tersebut menunjukkan adanya keterkaitan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mendukung kualitas pelaksanaan pembelajaran, sedangkan proses evaluasi dan refleksi menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa terlihat melalui pemahaman tugas, pengembangan diri, pelayanan pembelajaran, dan kepatuhan terhadap kode etik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Sejalan dengan pendapat Safitri et al., (2024: 2) bahwa guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, seperti menyusun perangkat pembelajaran, mempersiapkan materi, serta memilih metode dan media yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mampu mengelola kelas dengan baik, menggunakan metode yang bervariasi, serta menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan mudah dipahami. Selain itu, guru juga menunjukkan upaya pengembangan diri melalui keikutsertaan dalam pelatihan, workshop, dan kegiatan pembinaan, serta menerapkan hasilnya dalam pembelajaran di kelas. Dalam aspek pelayanan pembelajaran, guru memberikan perhatian kepada seluruh siswa, membimbing siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan motivasi dan penguatan agar siswa lebih percaya diri dan semangat dalam belajar. Sejalan dengan pendapat Wahyuningsih et al., (2024) mengemukakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan motivator yang memberikan nasihat, arahan, serta



dorongan kepada siswa dalam mengembangkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan. Sikap sabar, komunikatif, dan responsif yang ditunjukkan guru turut menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Di samping itu, guru juga menunjukkan kepatuhan terhadap kode etik melalui sikap disiplin, penggunaan bahasa yang santun, serta perlakuan yang adil terhadap semua siswa tanpa membedakan. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya terlihat dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari sikap dan tanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Secara keseluruhan, keempat aspek tersebut saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SDIT Syifa Fikriya dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik serta ketersediaan sarana dan prasarana. Dari aspek karakteristik peserta didik, terlihat adanya perbedaan gaya belajar, motivasi, dan latar belakang keluarga yang memengaruhi proses belajar siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa serta membantu guru dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik Sari et al., (2024). Selain itu, guru juga menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa, seperti memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan tantangan bagi siswa yang lebih cepat memahami materi. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting, terutama dalam membentuk kebiasaan belajar siswa di rumah. Sejalan dengan pendapat Handayani et al., (2024) bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kebiasaan belajar dan peningkatan hasil belajar siswa. Siswa yang mendapatkan perhatian dan pendampingan dari orang tua cenderung lebih disiplin dan memiliki motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan dukungan.

Dari aspek sarana dan prasarana, ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran, proyektor, serta alat peraga sangat membantu guru dalam membelajarkan materi pembelajaran secara lebih jelas dan menarik. Fasilitas yang memadai membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan membantu siswa dalam memahami materi secara optimal (Saputra et al., 2024). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan fokus ketika pembelajaran didukung oleh media yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif. Namun demikian, masih terdapat faktor penghambat, seperti rendahnya motivasi belajar pada sebagian siswa serta kurangnya pendampingan belajar dari orang tua di rumah. Hal tersebut menyebabkan beberapa siswa kurang fokus, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan pihak sekolah agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang membantu siswa mencapai perkembangan optimal.



Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Syifa Fikriya, upaya tersebut terlihat melalui penerapan metode dan strategi pembelajaran, penggunaan media dan teknologi pembelajaran, serta pengembangan potensi akademik siswa secara berkesinambungan.

Pada aspek metode dan strategi pembelajaran, guru telah menerapkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Variasi metode pembelajaran ini membuat pembelajaran lebih aktif dan tidak monoton, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Strategi seperti diskusi kelompok dan kerja kelompok juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama. Guru juga memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan tantangan kepada siswa yang lebih cepat memahami materi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran Sari & Nugroho, (2022).

Pada aspek penggunaan media dan teknologi pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai media seperti gambar, alat peraga, video pembelajaran, serta teknologi seperti proyektor dan laptop. Penggunaan media tersebut membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan perhatian siswa, serta membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Selain itu, guru juga melakukan modifikasi media apabila dirasa kurang efektif, sehingga pembelajaran tetap sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa karena materi disajikan secara visual dan interaktif. Menurut Pratama (2021) bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara signifikan.

Pada aspek potensi akademik siswa, guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, guru melakukan identifikasi potensi melalui hasil belajar, keaktifan, serta kemampuan siswa dalam memahami materi. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberikan pengayaan, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan diberikan bimbingan secara individu. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi melalui diskusi, presentasi, dan praktik. Sejalan dengan pendapat Rahmawati, (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan siswa dapat meningkatkan hasil belajar karena setiap siswa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hasil observasi pada tanggal 12 Februari 2026 menunjukkan bahwa penerapan metode, media, dan strategi yang tepat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, mampu memahami materi pembelajaran, dan berani bertanya serta menjawab pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengelola pembelajaran secara variatif dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru di SDIT Syifa Fikriya tercermin melalui kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi,



dan merefleksikan pembelajaran. Guru menunjukkan kompetensi pedagogik melalui pengelolaan kelas, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, serta penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik siswa. Kompetensi profesional terlihat dari penguasaan materi dan penerapan pembelajaran sesuai bidang keahlian. Selain itu, pengembangan profesional guru didukung oleh kebijakan sekolah melalui penempatan guru sesuai kompetensi, pelatihan, dan supervisi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan kompetensi individu dan dukungan lingkungan sekolah.

Sekolah disarankan untuk terus memperkuat program pengembangan profesional guru melalui pelatihan, supervisi akademik, dan komunitas belajar. Guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui refleksi pembelajaran, kolaborasi, serta pengembangan diri secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas program pengembangan profesional guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391.
- Hamid, A. (2020). Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 1–17.
- Handayani, S., Putri, R. A., & Nugraha, D. (2024). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kebiasaan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(2), 210–218.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Iskandar, D. (2018). Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Management Review*, 2(3), 261–270.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Nika, S. S., & Rahayu, N. (2024). Pengembangan Profesionalitas Guru Melalui Pendidikan Profesi Guru (Ppg) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia. *Nizhamiyah*, 14(1), 81–98.
- OECD. (2019). *TALIS 2018 results: Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing.
- Pratama, R. (2021). Pemanfaatan media digital dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 80–90.



- Rahmawati, L. (2020). Diferensiasi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 130–138.
- Safitri, R. A., Ramadhani, T., Puspita, R., Amalia, D. S., & Handoko, Y. (2024). Peran guru sebagai fasilitator perkembangan peserta didik dalam konteks pembelajaran holistik. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, hlm. 1–6.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). Pengaruh variasi metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 110–118.
- Sari, M., Kurniawan, D., & Lestari, A. (2024). Pengaruh variasi metode pembelajaran terhadap keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 110–118.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.
- Wahyuningsih, W., Najihudin, A., Riyandi, I. I., Laffanilah, F., & Ramadhan, R. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 327–335.